

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan selain penting untuk kemajuan bangsa juga sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena menjadikan manusia yang beradab. Pendidikan membuat kita sebagai manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan. Salah satu tujuan adanya pendidikan yaitu untuk menumbuhkan karakter pada diri sendiri, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik.

Dalam proses pendidikan terdapat pembelajaran yang merupakan suatu proses perubahan yang akan dialami oleh semua orang, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pada proses pembelajaran, seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang sangat beragam. Pengetahuan tersebut mencakup ilmu sosial dan ilmu eksak. Ilmu sosial mencakup keadaan sosial dalam kehidupan sekitar, yang diimplementasikan dalam sekolah dasar pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan seni budaya, dan pendidikan lingkungan budaya lokal. Adapaun ilmu eksak

mencakup pemikiran logis dan keadaan ilmiah dalam kehidupan sekitar, yang diimplementasikan pada pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam (IPA).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, IPA juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga dan melestarikan lingkungan alam beserta isinya.¹ Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Matapelajaran IPA seringkali dianggap matapelajaran yang membosankan karena siswa hanya bisa belajar dengan menggunakan buku yang penuh dengan teks yang sulit dimengerti dan dilengkapi gambar yang sederhana serta menggunakan metode yang konvensional sehingga membuat anak menjadi jenuh. Rendahnya hasil belajar peserta didik di kelompok mata pelajaran IPA sangat berhubungan dengan proses pembelajaran yang belum memberikan peluang bagi peserta didik untuk

¹Haisan, "Keunggulan dan Keterbatasan Pembelajaran dengan Modul",2011, (<http://id.shyoong.com/social-sciences/education/2186225-keunggulan-dan-keterbatasan-pembelajaran-dengan/#ixzz34DzT2CvI>), Diakses pada tanggal 17 Juni 2016.

mengembangkan kemampuan bernalar secara kritis, pola pengajaran yang cenderung didominasi pengajaran konvensional termasuk bahan ajarnya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Seperti apa yang terjadi di SDN Sukamaju 01 Kab. Bogor, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, didapatkan informasi bahwa “guru mengalami kendala dalam mengajarkan materi baru dikarenakan peserta didik tidak terlalu fokus dan kurangnya alat peraga, serta bahan ajar yang kurang memadai dan masih biasa.”² Senada dengan informasi yang didapat dari guru kelas IV SDN Sukamaju 07 Kab. Bogor didapatkan informasi bahwa “kendala yang dihadapi adalah peserta didik tidak langsung memahami materi karena kurangnya alat peraga dan kondisi bahan ajar yang kurang banyak dan kurang memadai.”³ Lain halnya dengan informasi yang didapat melalui hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Sukamaju 06, berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa “guru mengalami kesulitan mengajarkan materi baru karena kurangnya keberanian siswa dalam melakukan praktikum dan kesulitan bagi guru juga karena jumlah murid yang banyak dan bahan ajar yang masih kurang.”⁴ Dari hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

² Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Sukamaju 01 Kab. Bogor.

³ Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Sukamaju 07 Kab. Bogor.

⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Sukamaju 06 Kab. Bogor

kualitas pendidikan belum mencapai hasil maksimal. Kurangnya bahan ajar dan metode yang konvensional menjadi salah satu masalah yang ada di dalam kelas, khusus untuk bahan ajar yang berupa bahan cetak seperti modul belum banyak digunakan oleh para guru. Tampilan bahan ajar yang masih biasa, materi yang abstrak dan tidak menarik membuat peserta didik enggan untuk mempelajari materi pelajaran yang diwajibkan oleh gurunya. Hal ini diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA peserta didik.

Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Modul memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan ajar lain yaitu dapat berfokus pada kemampuan individual peserta didik dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, dan relevansi kurikulum yang ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.⁵ Sehingga dengan menggunakan modul diharapkan dapat membantu permasalahan guru dalam proses kegiatan pembelajaran.

⁵ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV (Jakarta: Kemendiknas, 2006), h. 484

Bahan ajar yang akan dikembangkan peneliti yakni bahan ajar cetak berbentuk modul. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali peserta didik sulit untuk memahaminya atau pun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat juga terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit dan asing. Apabila materi pembelajaran yang bersifat abstrak, maka modul mampu membantu peserta didik menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema dan yang lainnya. Demikian pula materi yang rumit, dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA adalah proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru selama ini masih memisahkan antara pengetahuan formal IPA peserta didik dengan dengan pengalaman sehari-hari, bahkan dengan permasalahan yang peserta didik alami setiap harinya. Sebagian besar peserta didik tidak dapat menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan permasalahan dan pengalaman yang peserta didik rasakan sehari-hari.

Peneliti mengembangkan modul IPA dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan peserta didik

menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dikemudian hari. Langkah awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak peserta didik untuk memahami situasi yang diajukan baik oleh guru maupun siswa, yang dimulai dari apa yang telah diketahui oleh siswa.⁶ Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok.

Peneliti mengembangkan modul IPA dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dikarenakan pendekatan ini dianggap tepat digunakan dalam pembelajaran IPA dan dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang tidak hanya membantu guru dalam mengadakan pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan tahapan belajar tanpa bimbingan dari guru. Pengembangan modul dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan materi essensial. Selain itu juga peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang dialami oleh dirinya sendiri melalui sebuah percobaan berdasarkan masalah yang terdapat di dalam modul tersebut. Peran pendidik sebagai fasilitator juga dituntut untuk

⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 221-222

dapat memanfaatkan modul tersebut dengan baik dan benar. Berdasarkan uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa perlu dilakukan penelitian Research and Development (R & D) yang berjudul: “Pengembangan Modul IPA Berbasis Pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* Pada Materi Gaya Untuk Sekolah Dasar Kelas IV”. Peneliti berharap modul ini dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pelajaran IPA di SD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi yaitu:

1. Banyaknya peserta didik yang sulit memahami materi IPA dengan mengaitkan permasalahan di kehidupan sehari-hari.
2. Kurangnya bahan ajar IPA yang menarik peserta didik untuk belajar.
3. Pembelajaran IPA secara *Problem Based Learning (PBL)* masih terkendala pada belum adanya referensi/bahan ajar yang sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian pengembangan modul IPA ini dibatasi pada materi gaya untuk peserta didik kelas IV SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas. Maka penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana mengembangkan modul IPA berbasis Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada materi gaya untuk peserta didik Sekolah Dasar kelas IV?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritik maupun praktis:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini menghasilkan produk hasil dari pengembangan berupa modul IPA berbasis pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Produk ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran IPA Sekolah Dasar kelas IV.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar IPA secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan guru baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media alternatif dan meningkatkan kinerja bagi guru dalam proses pembelajaran IPA khususnya pada materi gaya di kelas IV SD.

c. Bagi Sekolah atau Lembaga Pengelola Pendidikan

Modul IPA berbasis pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar yang dapat membantu upaya meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran IPA khususnya pada materi gaya di kelas IV SD.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang lebih baik lagi selanjutnya dalam merancang modul pembelajaran.